

- 1) Ada dua sumber utama yang memberi makan akar konflik ini: pasca-perang dingin Rusia ambisi untuk mempertahankan kontrol atas mantan republik melalui rezim boneka, dan
- 2) Keuntungan besar terbuat dari obat-obatan terlarang dan perdagangan manusia dan penyelundupan senjata dari mantan Uni Soviet depot perangkat keras militer.

Penerima manfaat dari laba tersebut adalah pendukung utama status quo di Transnistria, Abkhazia dan Ossetia Selatan. Ketika mencoba untuk mendapatkan legalisasi disamakan pemisahan diri, dan akhirnya bergabung dengan kantong-kantong untuk Federasi Rusia, para pendukung rezim ini memulai "konfederasi" proyek yang akan membongkar pada kenyataannya negara-negara berdaulat seperti Georgia, Moldova, dan Azerbaijan.⁸⁴⁸⁵

Sejak deklarasi kemerdekaan Moldova dari pengaruh Soviet pada Agustus 1991, pemerintah Moldova mencoba untuk menyatukan setiap wilayah yang merupakan kedaulatan Moldova dalam bentuk satu kesatuan, salah satunya dengan membuat kebijakan menjadikan bahasa Rumania sebagai bahasa ibu menggantikan bahasa Rusia yang selama ini selalu digunakan. Kebijakan ini mendapat respon negative dari etnis Rusia dan Ukraina yang berada di wilayah Transnistria. Etnis Rusia dan Ukraina memiliki anggapan bahwa kebijakan ini merupakan salah satu bentuk Moldova untuk dapat bergabung kembali dengan

Rumania.⁸⁶ Selain itu, etnis ini memiliki rasa nasionalisme yang sangat besar terhadap negara asalnya yakni Uni Soviet, sehingga arah perjuangan separatism yang dilakukan oleh Transnistria lebih menekankan konsolidasi dengan Rusia. dan di tahun 1990, kelompok ini menamakan dirinya sebagai *Transnistria Soviet Socialist Republic within the USSR*.⁸⁷

Di tahun yang sama, Transnistria memproklamasikan kemerdekaannya dengan nama resmi *Pridnestrovskiaia Moldavskaia Respublika* dengan Tiraspol sebagai ibukotanya. Namun sayangnya, transnistria tidak mendapat pengakuan dari dunia internasional karena proses pembentukannya yang penuh dengan kontroversi, sehingga dunia internasional hanya memandang Transnistria sebagai sebuah wilayah bagian dari negara Moldova. Transnistria hanya mendapat pengakuan dari tiga negara yang sama-sama tidak diakui oleh dunia internasional. Penduduk Transnistria adalah penduduk yang multi etnis, karena banyaknya etnis di wilayah tersebut.

Puncak eskalasi terjadi pada bulan Maret hingga Juni 1992 yang ditandai dengan mulai meletusnya konflik senjata antara pemerintah Moldova dengan kaum pemberontak pro-Transnistria. Moldova yang saat itu berada dibawah kepemimpinan Predsiden Mircea Snegur menyatakan perang terhadap segala bentuk tindakan separatism yang terjadi di wilayah kedaulatan Moldova, tanpa terkecuali di Transnistria. Pihak pemberontak pro-Transnistria sendiri mendapat bala bantuan militer dari Rusia yang mendatangkan angkatan darat ke-14 Rusia

⁸⁶ Rodkiewicz, Witold. *Transnistrian Conflict after 20 Years: A Report by an International Expert Group. Institute for Development and Social Initiatives "Viitorul" (online)*, 2012. Hal 4. http://www.osw.waw.pl/sites/default/files/Transnistrian_Conflict_after_20_Years.pdf

serta sejumlah tentara bayaran Rusia, *Cossacks*. Sehingga mengakibatkan ribuan orang terpaksa keluar dari wilayah Transnistria dan menjadi pengungsi karena tidak memiliki tempat tinggal yang tetap.⁸⁸

Penurunan tensi konflik berangsur diupayakan dengan diadakannya perundingan damai antara pemerintah Moldova dengan pemerintah Rusia. Hasil yang diperoleh dari perundingan damai tersebut adalah dietapkannya Transnistria sebagai daerah *security zone* yang berada dalam pengawasan Moldova, Rusia dan pasukan Transnistria. Perundingan ini dilanjutkan pada bulan Oktober 1994 dengan perundingan intens antara Moldova dan Rusia tentang penarikan pasukan Rusia dari daerah teritori Moldova selama 3 tahun, namun Rusia menolak usulan ini. Selanjutnya pada bulan Mei 1997, Rusia dan Ukraina berinisiatif mengadakan perundingan yang mengundang pemerintah Moldova dan kaum separatis PMR untuk merencanakan penghentian perang sipil yang telah berlangsung selama ini. Di dalam perundingan ini tercapai kesepakatan antara Moldova dan pro-Transnistria bahwa Transnistria masih berada dibawah wilayah kedaulatan Moldova namun mendapatkan hak otoritas atas wilayahnya.

Proses Keterlibatan Rusia

Sejarah keterlibatan Rusia dalam konflik Transnistria dengan Moldova berawal dari zaman kekaisaran Rusia. semuanya terjadi dengan awal penyerahan bagian barat sungai Dniester dari Kekaisaran Ottoman kepada Kekaisaran Rusia

⁸⁸Oazu NANTOI. *Transnistrian Conflict: What Could The European Union and The United States of America do?*, (online), Hal 4. <http://transatlantic.sais-jhu.edu/transatlantic-tonics/Articles/friends-of>

di tahun 1792. Selama abad ke-18 dan 19, teritori tersebut merupakan bagian dari wilayah perbatasan Uni Soviet. Pada awal abad ke-19, mengikuti revolusi yang terjadi di Rusia, Moldova didirikan sebagai sebuah negara yang letaknya di sekitar sungai Dniester sampai ke perbatasan Rumania. Paska Perang Dunia I, Moldova berada di bawah kekuasaan pemerintah Rumania. Namun, paska Perang Dunia II, wilayah Moldova direbut kembali oleh Uni Soviet. Dan, akhirnya di tahun 1991, Moldova mendapatkan kemerdekaannya secara resmi.

Pada dasarnya, rakyat yang berada di Moldova memiliki ikatan sejarah yang sangat kuat dengan Rusia. Terlebih lagi karena mereka adalah keturunan Rusia yang sengaja mendiami bagian barat sungai Dniester. Ketika Uni Soviet melemah, pemerintah Moldova semakin dekat hubungannya dengan pemerintah Rumania. Hal ini menyebabkan golongan etnis keturunan Rusia yang menjadi minoritas merasa khawatir dan terancam keberadaannya apabila Moldova bersatu dengan Rumania dapat membuat etnis keturunan Rusia mendapat perlakuan warga kelas dua.

Walaupun Rusia telah menyatakan diri sebagai pihak yang netral, namun kenyataannya berbeda. Sikap yang ditunjukkan oleh pemerintah Rusia dinilai sangat pro kepada PMR. Salah satu sikap yang ditunjukkan adalah dengan melakukan pemutusan hubungan ekonomi dengan pemerintah Moldova. Rusia membentuk *The Ministry of The State Security* yang merupakan cabang dari dinas rahasia Rusia yang berperan dalam mengawasi perjuangan pemberontak Transnistria serta sebagai polisi kebijakan yang membela perjuangan kaum pemberontak pro-Transnistria.

Snegur sadar bahwa ia tidak bisa merebut Transnistria sehingga ia menyetujui permintaan pemerintah Rusia untuk membentuk Pasukan Perdamaian di wilayah tersebut. Salah satu misi utama pasukan ini adalah mencegah konflik antara Transnistria dan Moldova menjadi konflik yang tidak terkendali. Bagi pihak PMR, pasukan penjaga perdamaian ini dapat mengamankan wilayah Transnistria dari serangan Moldova. Sedangkan bagi pemerintah Moldova sendiri, mereka percaya maksud dari adanya pasukan penjaga perdamaian ini adalah untuk mengembalikan wilayah Transnistria ke dalam kedaulatan Moldova. Untuk Rusia sendiri, keberadaan pasukannya di wilayah tersebut memiliki tujuan tersendiri, yaitu untuk menjaga dan memindahkan sebagian besar persenjataan artileri peninggalan era Uni Soviet.

Dalam kasus konflik Transnistria, dapat disebutkan bahwa Rusia adalah negara adi kuasa yang memiliki hegemoni. Ditemukan pada abad ke-12, pemerintah setempat melanjutkan kebijakan ekspansi dari Siberia menuju Pasifik hingga awal abad ke-17. Di bawah kepemimpinan Peter I (1682-1725) hegemoni bermula. Hegemoni ini terus meluas mencangkup Laut Baltik hingga akhirnya negeri tersebut menjadi Kekaisaran Rusia. Di abad ke-19, ekspansi terus meluas hingga hampir menyentuh seluruh kawasan Eropa dan Asia. Namun kekalahan Rusia sebagai hegemoni pertama kali terjadi karena adanya perang Rusia-Jepang (1904-1905). Kemudian pemerintahan Kekaisaran Rusia runtuh paska Perang Dunia I di tahun 1917 dan karena terjadi Revolusi Bolshevik. Pemerintahan yang baru pun terbentuk dibawah kepemimpinan Lenin yang terkenal dengan sebutan Uni Soviet. Pergeseran kursi kepemimpinan di bawah Stalin (1928-1953)

memperkuat pengaruh komunisme dan dominasi Rusia di Uni Soviet. Akan tetapi perekonomian Rusia mengalami stagnansi hingga akhirnya Gorbachev memberlakukan kebijakan *glasnost* (pembukaan dari isolasi) dan *perestroika* (restrukturisasi) demi modernisasi komunisme. Namun kebijakan ini justru memecah Uni Soviet menjadi Rusia dan 14 negara merdeka lainnya. Sejak itu Rusia memberlakukan sistem pemerintahan yang semi-otoriter di bawah Putin dan terus memperkuat kekuatan militer dan ekonominya hingga kini.

Pada dasarnya, kepentingan Rusia dalam konflik Transnistria ini dapat dikatakan masih simpang siur, salah satu teori yang timbul adalah Rusia membantu Transnistria karena faktor solidaritas mengingat sebagian dari populasi penduduk Transnistria adalah berasal dari etnis Rusia. Namun, teori lain menganggap bahwa Rusia sengaja membantu kelompok pemberontak di Transnistria agar situasi internal di Moldova tidak stabil dan Moldova tidak jadi menyatu dengan Rumania, negara yang pasca perang dingin semakin dekat dengan negara-negara barat saingan Rusia dan ingin mencegah agar tidak berorientasi kepada barat.⁸⁹ Dunia internasional memandang wilayah Transnistria sebagai bagian dari Moldova, yang dahulunya merupakan bagian dari SSR Moldavia.

Kekhawatiran utama Rusia mengenai penyatuan Rumania dan Moldova adalah bila kedua negara tersebut menyatu, maka negara-negara barat bisa menempatkan pangkalan militernya lebih dekat dengan perbatasan barat Rusia dan mengusik kondisi internal negara terbesar di dunia tersebut. Konflik di

⁸⁹Transnistria-Moldova Conflict: Territorial Dispute <http://www1.american.edu/ted/ice/moldova.htm>

Transnistria sendiri terbukti berhasil menggagalkan upaya penyatuan Rumania dan Moldova. Tahun 1997, Rusia sepakat untuk mengakui klaim Moldova atas Transnistria selama negara tersebut tidak menyatu dengan Rumania. Hingga sekarang, Rusia masih menempatkan sebagian kecil pasukannya di Transnistria dengan dalih menjaga perdamaian wilayah setempat. Dan karena negaranya yang terisolasi, Transnistria sangat menggantungkan hidupnya kepada Rusia untuk mencukupi kebutuhan pokoknya.

Bentuk-bentuk keterlibatan Rusia di dalam konflik Transnistria dengan Moldova antara lain:

A. Low Coercion

Perebutan pengaruh dalam konflik Transnistrian terlihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Rusia. Jika kita penganut *heartland theory*, maka kita akan memandang berbagai fenomena politik internasional yang ada di daerah Eropa Timur merupakan bentuk yang mewakili upaya negara-negara untuk menguasai Eropa Timur sebagai awal untuk menguasai dunia.

Upaya perebutan pengaruh yang pertama yang akan kita lihat adalah tindakan-tindakan Rusia. Rusia sendiri, pasca kehancuran Uni Soviet diibaratkan sebagai negara yang *post-power-syndrome*. Negara ini kehilangan banyak povernya dan ingin lagi mengklaim posisi yang telah hilang itu dengan berbagai cara. Pada era 90an pula, terjadi banyak kekisruhan di sekitaran negara-negara bekas Uni Soviet, misalkan Yugoslavia dan Moldova sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh buku *The Heart of War: On Power, Conflict and Obligation in the Twent-*

first Century.⁹⁰ Dalam buku itu ditunjukkan bahwa upaya Rusia terkait dalam mengembalikan power-nya. Saat itu, Rusia memberikan dukungan pada Serbia dan menganggap bahwa Serbia lah yang benar dengan menyerang ke Kroasia, Bosnia, dan Kosovo karena ketiga negara itu ingin keluar dari Yugoslavia, untuk kasus Kosovo dari Serbia.

Merujuk dari itu, tindakan Rusia di kasus Tranistria ini tidak akan jauh dari upaya Rusia untuk mengklaim lagi power-nya di dunia internasional. Pertama, tindakan militeristiknya. Angkatan militer ke-14 Soviet yang ditempatkan di Moldova dipakai oleh Rusia sebagai bantuan bagi pemberontak Tranistria dalam melawan pihak Moldova pada awal konflik, tepatnya di tahun 1992. Salah satu serangan militer Rusia adalah perebutan kota Tighina pada bulan Juni agar dapat dipakai lagi dan ditempati lagi oleh pemberontak Tranistria.

Selain upaya militer, Rusia juga memakai cara diplomatis. Diplomasi pertama dimulai dari April 1992, tidak hanya dengan Moldova melainkan dengan beberapa pihak ketiga yaitu Ukraina, Rumania dan OSCE. Rusia memunculkan Kozak's Memorandum, sebuah perjanjian antara Rusia dan Moldova terkait masalah Tranistria ini. Isi pokok dari perjanjian ini adalah soal perubahan struktur negara Moldova menjadi federasi dengan satu bagian khusus bernama Transitria, yang berbeda dengan sub-unit dari Moldova lainnya yang "bernama" negara bagian yang tidak secara langsung menunjukkan identitas daerahnya. Dan ketika upaya dengan Kozak's Memorandum gagal, Rusia menyalahkan pihak Moldova. Rusia berupaya mendiskreditkan pihak Moldova atas kegagalan

⁹⁰ Prins, Gwin. *The Heart of War: On Power, Conflict and Obligation in the Twenty-First Century*. New York: Basic Books, 2001.

mereka untuk melaksanakan apa yang ada di perjanjian itu sehingga konflik itu tidak kunjung selesai.

Dalam berbagai proses yang ada, Rusia sendiri nampak kurang ingin menyelesaikan kasus ini. Mengapa? Rusia lebih diuntungkan dengan status-quo, kondisi yang menggantung, karena Rusia terlihat aktif dan berpengaruh. Namun, di satu sisi, kedekatan Rusia dengan Transnistria ini dapat diduga dikarenakan kesamaan etnis dari penduduk Transnistria yang juga berbahasa Rusia dan memakai huruf Cyrillic.

Dalam kasus Yugoslavia, Rusia lebih cenderung berpihak pada Serbia walaupun pada akhirnya dalam sidang DK PBB terkait Kosovo, Rusia tidak tegas menolak resolusi atas intervensi NATO ke Kosovo hanya dengan abstain dalam pengambilan suara tentang Kosovo. Dalam kasus Transnistria, tidak ada resolusi PBB yang mendukung adanya intervensi asing, bahkan DK PBB tidak banyak bertindak dengan eksistensi pasukan ke-empat belas dari Rusia di wilayah Transnistria.

Dalam kasus ini, Rusia seakan tidak ingin kecolongan seperti kasus Kosovo dengan memperpanjang kasus dan tidak segera mengakhiri. Rusia tetap ingin memiliki pendukung dan bermain dengan rezim di Moldova terkait seberapa "dekat" mereka dengan Rusia dan juga dengan pemberontak Transnistria yang secara jelas dahulu mendukung Rusia dan kesatuan Uni Soviet dengan mendukung kudeta pada Gorbachev, walaupun kudeta itu gagal.

Tujuan kebijakan Rusia terhadap Moldova berhubungan dengan dua bidang utama yang menurut elit Rusia adalah kunci penting untuk posisi

internasional Rusia: untuk membangun dasar bagi hubungan negara itu dengan Barat di bidang keamanan, dan untuk secara permanen termasuk pasca-Soviet Eropa Timur negara bagian ke zona pengaruh Rusia, yang pada saat yang sama akan berarti memenangkan persaingan geopolitik dengan Uni Eropa di wilayah tersebut. Dalam mengejar tujuan ini, Rusia berusaha untuk mencapai dua dari tiga hal berikut:

- 1) Menjaga kehadiran militernya di Moldova untuk menjamin bahwa negara tetap berada di luar NATO. Moskow dengan demikian juga mencoba untuk membangun prinsip informal yang ia berhak untuk secara sepihak memutuskan tentang kehadiran militernya di negara pasca-Soviet. Para instalasi di Rumania unsur dari perisai anti-rudal Amerika telah membuat Rusia belum lebih tertarik dalam mempertahankan kehadiran militernya di Transnistria, karena hal ini menciptakan kemungkinan untuk menginstal sistem militer sendiri-ada di 'respon' ke rudal AS di Rumania.
- 2) Mencegah integrasi Moldova dengan Uni Eropa. Rusia sedang mencoba untuk mengubah arah strategi integrasi Moldova dari Uni Eropa yang berorientasi untuk Eurasia, dan dengan demikian untuk mencegah pelaksanaan Kesepakatan Asosiasi saat ini sedang dinegosiasikan antara Moldova dan Uni Eropa. Rusia juga berusaha memblokir rencana Chisinau untuk melaksanakan Paket Energi Ketiga. Moskow sedang mencoba untuk meyakinkan elit Moldovan untuk bergabung Space Ekonomi Umum. Realisasi keberhasilan tujuan-tujuan ini akan menunjukkan ke Brussels dan pasca-Soviet menyatakan bahwa setiap upaya untuk melaksanakan proyek-

proyek integrasi di kawasan CIS tanpa persetujuan Moskow ditakdirkan untuk gagal.

- 3) Memecahkan masalah Transnistria menurut rumus yang terdapat dalam Nota Kozak disebut tahun 2003, ide utamanya adalah 'federalisation asimetris' dari Moldova, yang bertujuan untuk memaksimalkan dampak Transnistria pada kebijakan dari pemerintah federal dan meminimalkan pengaruh federal berwenang di Transnistria, sekaligus memastikan kehadiran lanjutan dari tentara Rusia sebagai gurantors penyelesaian konflik. Solusi tersebut akan menggeser keseimbangan politik di negara Moldova yang mendukung pasukan pro-Rusia.

Moldova tidak memiliki hampir semua sumber daya internal batubara, gas alam atau minyak. Diperkirakan bahwa cadangan sederhana gas alam terkonsentrasi di Vistoroyca dan Enichioi (sekitar 346 juta cu.m.) dan sekitar 2-3 juta ton minyak di Valeni, yang terletak di distrik Cahul (selatan kota), yang tidak sepenuhnya dieksploitasi. Produksi listrik tidak cukup dan, sebagai akibatnya, Moldova mengimpor sebagian besar kebutuhannya dari tetangganya (Ukraina dan Rumania). Moldova hampir sepenuhnya tergantung pada sumber energi impor (sekitar 98%), terutama dari Rusia dan Ukraina .

Seperti parameter sebagai kurangnya sumber daya energi adat; akumulasi utang terhadap pemasok gas eksternal (Utang Moldova untuk Gazprom adalah \$ 2,3miliar) dan pemasok listrik (Ukraina dan Rumania).Energi sistem inefisiensi, dan pembangkit listrik tua dan tidak efisien menyebabkan kebijakan energi yang

sangat bermasalah.⁹¹Ketergantungan utama Moldova pada gas alam yang digunakan sebagai bahan bakar utamanya.Moldova mengimpor semua gas dari Rusia melalui sistem pipa gas yang melintasi Ukraina pada era Soviet. Pasokan gas untuk Moldova berasal dari jaringan pipa transportasi gas antarnegara yang mencakup tiga jaringan pipa ekspor gas utama: 1) Ananyev-Tiraspol-Izmail (ATI) 2) Shebelynka-Dnepropetrovsk-Krivoy Rog-Razdelnaya-Izmail (SDKRI) dan, 3) Razdelnaya-Izmail (RI).

Ada satu rute transportasi gas, Ananyev-Chernovtsy-Bogorodchany (ACB), yang melewati bagian utara Moldova.Tujuan utamanya adalah menyediakan pasokan gas untuk penyimpanan gas bawah tanah Bogorodchany (Ukraina). Total kapasitas jaringan pipa ke Balkan adalah sekitar 43 miliar m³/tahun. Pada saat ini hanya 20 miliar m³/ tahun yang sedang diangkut.⁹²Operator utama di pasar gas adalah pengusaha Moldo-Rusia bersama Moldovagaz.Gazprom memiliki 51% saham di Moldovagaz.Keadaan Moldova memegang 35,3% saham, Transnistria memiliki 13,44%.Sisanya dimiliki oleh pemegang saham minoritas.⁹³

Pada tahun 1997 "Strategi Energi sampai 2005" dari Republik Moldova diadopsi.Hanya setelah tiga tahun, pada tahun 2000, baru "Strategi Energi sampai 2010" diadopsi.Namun, sebuah analisis aktual dari tindakan pemerintah di Chisinau terhadap pelaksanaan ketentuan strategi ini menunjukkan bahwa

⁹¹ Florentina Harbo, Moldova: a status quo of EU institutional relations. IFRI, March 2010, p.14

⁹² Energy Policy and Development Centre (KEPA), Energy View of BSEC Countries 2008: Moldova. Athens, 2009, p.262

⁹³ <http://www.eurasia-energy-observer.com/news/2009/moldova-to-pay-central-european-gas-price-for>

beberapa dari tujuan benar-benar terpenuhi. Tidak ada investasi serius telah dilakukan untuk mengubah situasi di sektor gas.⁹⁴

Paulus Leiby, Amerika Serikat Oak Ridge National Laboratory,⁹⁵ mendefinisikan keamanan energi sebagai "energi yang tersedia kapan dan di mana diperlukan, dengan harga diprediksi". Keamanan energi Moldova tergantung dalam cara yang penting pada sejumlah faktor alam politik, ekonomi dan lainnya. Tentu saja, keamanan pasokan gas alam tergantung pada hubungan antara Moldova dan Rusia, Dan hubungan antara Rusia dan Ukraina, melalui gas alam diangkut yang dari wilayahnya.⁹⁶ Menurut "Strategi Energi hingga 2005"⁹⁷ ada lima faktor yang berdampak negatif pada keamanan energi Republik Moldova:

- ✓ Ketergantungan pada energi impor, sebesar 98%;
- ✓ Skala besar ketergantungan pada satu atau sejumlah pemasok bahan bakar;
- ✓ Pangsa gas alam dalam keseimbangan konsumsi energi total melebihi 50%
- ✓ 85% dari daya listrik yang terpasang di tepi timur sungai Nistru.
- ✓ Hampir semua rute impor gas dimasukkan satu negara (Ukraina).

Hari ini, keamanan energi tetap menjadi masalah vital bagi Republik dari Moldova Pemerintah dalam upaya untuk menghadapi masalah keamanan energi, yang diterbitkan pada 2007, "Strategi Energi sampai 2020" yang merupakan salah satu dokumen kebijakan energi yang paling penting dalam sejarah Moldova, yang

⁹⁴Moldova bisa misalnya 1) membangun setidaknya satu penyimpanan gas alam bawah tanah (tergantung pada kondisi geologi) untuk akumulasi cadangan strategis gas bumi dari Rumania.

⁹⁵ The New Energy Security Paradigm, World Economic Forum in partnership with Cambridge Energy Research Associates, Spring 2006 <http://www.weforum.org/pdf>

⁹⁶http://www.cpc-ew.ro/pdfs/gaz_book.pdf

⁹⁷ Official Gazette of the R.Moldova no. 49-50/515 from 31.07.1997

menunjukkan arah prioritas pengembangan sektor energi dan tujuan untuk masa depan. "Strategi Energi sampai 2020" mengusulkan bahwa jangka panjang energi keamanan negara dapat dikonsolidasikan dengan membangun-up kapasitas sendiri dan oleh impor diversifikasi. Saat ini prioritas utama dari sektor ini adalah: 1) liberalisasi pasar tenaga 2) penguatan jaringan transportasi gas, dan 3) peningkatan efisiensi energy.⁹⁸

Analisis struktur sumber daya energi yang diimpor dan dikonsumsi dari dalam Republik Moldova menunjukkan peningkatan yang stabil dalam pangsa gas alam. Elemen ini menunjukkan bahwa Moldova tergantung pada pemasok tunggal, Gazprom dan satu rute transit, yang dari wilayah Ukraina. Meskipun harga untuk gas dari Rusia ke Republik Moldova di tahun-tahun awal kemerdekaan jauh di bawah harga yang dibayarkan oleh orang Eropa, selama beberapa tahun Republik Moldova memiliki akumulasi utang besar untuk Gazprom (2010: \$ 2,3 miliar), yang telah menempatkannya dalam posisi yang sangat rentan.

Jadi, saat kita melihat, Moldova benar-benar tergantung pada Transnistria di sektor energi (pipa dan tanaman) dan Transnistria benar-benar tergantung pada Rusia (Gazprom) dan Ukraina (Transit). Sebagai fakta, Moldova harus menghormati kebijakan Moskow di wilayah ini karena parameter energi yang mengatur hubungan bilateral (sektor gas kebanyakan) mungkin menjadi faktor yang mengikat bagi penyelesaian masa depan "konflik beku".

⁹⁸ Energy Policy and Development Centre (KEPA), Energy View of BSEC Countries 2008: Moldova. Athens, 2009, p.262

B. High Coercion

Sebuah kontingen militer sebanyak 1.200 Rusia hadir di Transnistria. Namun status kontingen ini dibantah. Tahun 1992 gencatan senjata kesepakatan antara Moldova dan Transnistria membangun kehadiran penjaga perdamaian Rusia di Transnistria. Pasukan Rusia yang ditempatkan di Moldova yang tepat sejak zaman Uni Soviet sepenuhnya ditarik ke Rusia pada Januari 1993.

Pada tanggal 21 Oktober 1994, Rusia dan Moldova menandatangani perjanjian yang dilakukan Rusia untuk penarikan pasukan dalam tiga tahun sejak tanggal mulai berlakunya perjanjian ini.⁹⁹ Mulai tidak berlaku, karena Duma Rusia tidak meratifikasinya.¹⁰⁰ Pada Piagam Konvensional Angkatan Bersenjata di Eropa (CFE) termasuk sebuah paragraf tentang penghapusan pasukan Rusia dari wilayah Moldova dan diperkenalkan ke dalam teks Deklarasi KTT OSCE Istanbul (1999), di mana Rusia telah berkomitmen untuk menarik keluar pasukannya dari Transnistria pada akhir 2002. Namun, bahkan setelah 2002, parlemen Rusia tidak meratifikasi perjanjian Istanbul. Pada tanggal 19 Juli 2004, setelah akhirnya melewati parlemen Presiden Vladimir Putin menandatangani UU ratifikasi Perjanjian CFE di Eropa, yang dilakukan Rusia untuk menghapus persenjataan berat dibatasi oleh Perjanjian ini.

Selama 2000-2001,¹ meskipun Perjanjian CFE tidak sepenuhnya diratifikasi, untuk mematuhi itu, Moskow menarik 125 buah Perjanjian Terbatas

⁹⁹Nezavisimaya Moldova", 25 October 1994; Informative Report of FAM of RM, nr.2, October 1994, pp. 5-

¹⁰⁰Barry Bartmann, Tezun Babcheli (2004) *Da Evrope Serikat: The Quest untuk Kedaulatan Runtutan*

Tetap (TLE) dan 60 kereta api wagon berisi amunisi dari wilayah Transnistrian Moldova. Pada tahun 2002, Rusia menarik 3 kereta api peralatan militer (118 kereta api wagon) dan 2 amunisi (43 wagon) dari wilayah Transnistrian yang terletak di Moldova, dan pada tahun 2003, konvoi 11 rel mengangkut peralatan militer dan 31 amunisi transportasi. Menurut Misi OSCE untuk Moldova, dari total 42.000 ton amunisi yang disimpan di Transnistria, 1.153 ton (3%) diangkut kembali ke Rusia pada tahun 2001, 2.405 ton (6%) pada tahun 2002 dan 16.573 ton (39%) di 2003.

Andrei Stratan, Menteri Luar Negeri Moldova menyatakan dalam pidatonya selama Pertemuan Tingkat Menteri ke-12 Dewan OSCE di Sofia pada tanggal 6-7 Desember 2004 tentang "Kehadiran pasukan Rusia di wilayah Republik Moldova adalah melawan keinginan politik berwenang Moldova konstitusional dan menentang norma-norma internasional dengan suara bulat diakui dan prinsip yang memenuhi syarat oleh pihak berwenang Moldova sebagai pendudukan militer asing secara ilegal dikerahkan di wilayah negara".¹⁰¹

Bagaimanapun pada 2007, Rusia menegaskan bahwa ia memiliki sudah memenuhi kewajiban tersebut. Ini menyatakan pasukan tersisa melayani sebagai pasukan penjaga perdamaian resmi di bawah gencatan senjata tahun 1992, tidak yang melanggar kesepakatan Istanbul dan akan tetap sampai konflik sepenuhnya diselesaikan. Dalam resolusi NATO pada tanggal 18 November 2008, Rusia

¹⁰¹Gribincea, Mihai. *Russian troops in Transnistria—a threat to the security of the Republic of Moldova*. Institute of Political and Military Studies, Chişinău, Moldova. <http://politicom.moldova.org/news/>